

PkM Peningkatan Produksi Bawang Goreng di UMKM SLB Samala Nerugrasha 1 Kunir Lumajang

Siti Zahro¹, Hany Mustikasari², Yayon Pamula Mukti³

Universitas Surabaya, Surabaya^{1,2,3}

sitizahro@staff.ubaya.ac.id¹, hanymustikasari@staff.ubaya.ac.id², yayon.mukti@staff.ubaya.ac.id³

Submission: 2023-07-04

Received: 2023-07-23

Published: 2023-08-08

Keywords:

SLB;
ABCD;
Disability

Abstract.

SLB Samala Nerugrasha 1 Kunir opened a small business as a learning place for students with special needs or disabilities who are not easy to get a job directly. However, the production process and knowledge management are not yet optimal. Thus, the aim of the program is to increase fried onion production through training and mentoring as well as updating technologies in these small businesses. The method uses the ABCD approach with five stages. The results of the first phase found that this SLB has assets in the form of complete fried onion production equipment but the condition of the equipment is still manual. The second stage found that his hopes and wishes were that fried onions could be produced every day and the income from selling fried onions was to improve learning facilities at SLB Samala in order to the graduates will be easy to find jobs after graduated. The third stage, teachers in special schools are encouraged to participate in all activities so that they can impart their knowledge to other teachers and students. The fourth stage, the training carried out was MSME management, food preservation, packaging, and technology renewal. The final stage is that the training is carried out directly and indirectly. Finally, the SLB Samala began to be able to organize his business management and his products were better known for their quality.

Katakunci:

SLB,
ABCD,
Berkebutuhan
khusus

Abstrak.

SLB Samala Nerugrasha 1 Kunir membuka usaha kecil sebagai tempat pembelajaran peserta didik yang berkebutuhan khusus atau *disable* (ABK) yang tidak mudah mendapatkan pekerjaan secara langsung. Namun, proses produksi dan pengetahuan manajemen belum optimalnya. Sehingga, tujuan program ini dilakukan untuk meningkatkan produksi bawang goreng melalui pelatihan dan pendampingan serta pembaharuan teknologi pada usaha kecil tersebut. Metode pelaksanaannya menggunakan pendekatan

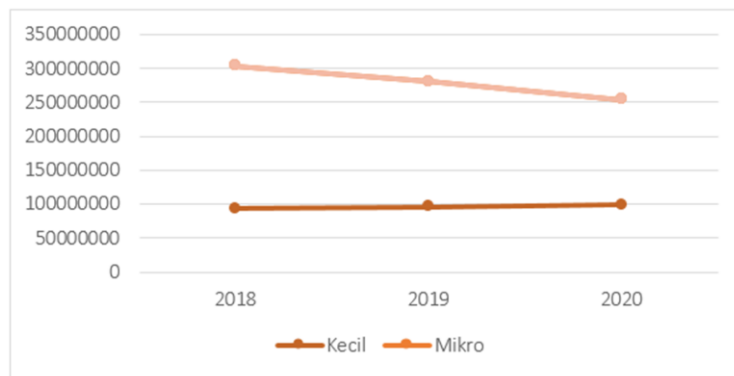
ABCD dengan lima tahapan. Hasilnya tahap pertama menemukan bahwa SLB ini memiliki aset berupa perlengkapan memproduksi bawang goreng yang lengkap tetapi kondisi perlengkapannya masih manual. Tahap kedua ditemukan bahwa harapan dan keinginannya adalah bawang goreng bisa memproduksi setiap hari dan penghasilan dari menjual bawang goreng untuk perbaikan fasilitas pembelajaran di SLB sehingga ABK yang sudah lulus dari SLB ini tidak kesulitan mencari pekerjaan diluar sana. Tahap ketiga, guru-guru di SLB dianjurkan mengikuti semua kegiatan agar mereka bisa saling mengimbaskan ilmunya pada guru lain dan peserta didik. Tahap keempat, pelatihan yang dilakukan adalah manajemen UMKM, pengawetan makanan, packaging, dan pembaharuan teknologi. Tahap terakhir adalah pelatihan tersebut dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Akhirnya, SLB ini mulai bisa menata manajemen usahanya dan produknya lebih dikenal karena kualitasnya.

1 Pendahuluan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) mencanangkan Kurikulum Merdeka (KM) pada tahun 2021 untuk satuan pendidikan PAUD/ TK, SD, SMP, SMA/SMK, dan SLB (PAUDDASMEN) yang ditunjuk sebagai sekolah penggerak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia, n.d.; Laila et al., 2022). Pengorganisasian pembelajaran dalam KM terdiri dari intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan ekstrakurikuler (Jojor & Sihotang, 2022; Minsih et al., 2023; Ningsih, 2023). Pada kegiatan pembelajaran di P5, sekolah-sekolah wajib memilih dua sampai tiga tema pertahun dari enam tema yang telah ditentukan oleh KEMENDIKBUDRISTEK. Tema-tema tersebut adalah Gaya hidup berkelanjutan, Kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raga, Rekayasa dan Teknologi, dan Kewirausahaan. Tujuan dari P5 ini adalah memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari hal baru diluar pembelajaran intrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya (Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022, n.d.).

Salah satu tema yang banyak diminati oleh sekolah-sekolah disemua jenjang pendidikan adalah tema kewirausahaan. Tema ini dapat memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk tahapan awal belajar terhadap semua proses berwirausaha (Jojor & Sihotang, 2022; Minsih et al., 2023; Yulastuti et al., 2022). Oleh karenanya, untuk

mendukung program pemerintah maka tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Surabaya (PkM Ubaya) melakukan observasi awal bahwa ada satuan pendidikan atau sekolah-sekolah yang ternyata sudah memiliki usaha kecil yang sudah didirikan sejak lama. Keberminatan masyarakat Indonesia terutama masyarakat sekolah terhadap Usaha Micro Kecil dan Menengah (UMKM) ini terus meningkat (Rahmini, 2017; Sofyan, 2017), seperti pada Gambar 1.



Sumber: <https://www.bps.go.id>

Gambar 1. Data Jumlah UMKM Periode 2018-2020 di Indonesia

Tema kewirausahaan pada KM di P5 ini juga diterapkan pada satuan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Salah satu SLB di Jawa Timur yaitu SLB Samala Nerugrasa 1 Kunir, Kabupaten Lumajang yang beralamatkan di Jl. Kasmari No 2 Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang, merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan tema kewirausahaan pada P5 untuk menjadi sarana belajar peserta didik dan juga mendukung ekonomi sekolah. SLB Samala Nerugrasa 1 Kunir ini mulai membuka usaha kecil tepatnya pada tahun 2017. Usaha ini didirikan sebagai tempat pembelajaran peserta didik yang berkebutuhan khusus atau *disable* (ABK) yang tidak mudah mendapatkan pekerjaan secara langsung ketika mereka sudah lulus dari sekolah tersebut. Selain itu, sebagai sekolah swasta yang harus mandiri finansial maka usaha ini juga menambah pendapatan sekolah. Usaha ini berawal dari usaha dengan memproduksi *black garlic* dan telur asin pada tahun 2017 dan pada tahun 2020 memulai usaha bawang goreng.

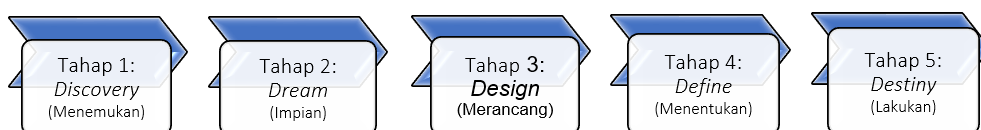
Dari ketiga produk yang dihasilkan, bawang goreng yang menjadi produk paling diminati oleh masyarakat. Hal ini tampak pada hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim PkM Ubaya bahwa bawang goreng

telah dikirim ke Malaysia dan Taiwan tetapi belum rutin karena kendala biaya pengiriman dan proses produksi. Pada proses produksi bawang goreng, permasalahan terjadi pada proses pengupasan dan pemotongan bawang merah (merajang) karena menggunakan alat manual dan ABK selalu meninggalkan begitu saja jika mata terasa pedih, pengemasan yang masih belum sesuai standar, dan pengetahuan pengelolaan UMKM dari SLB tersebut. Hal ini menyebabkan proses produksi berjalan lambat dan proses penjualan juga terhambat.

Berdasarkan permasalahan mitra diatas maka dapat diangkat prioritas permasalahan mitra yaitu belum optimalnya proses produksi dan pengetahuan tentang manajemen UMKM di usaha kecil SLB Samala Nerugrasa 1 Kunir, Kabupaten Lumajang. Tujuan program PkM ini adalah untuk meningkatkan produksi bawang goreng melalui pelatihan dan pendampingan serta pembaharuan teknologi pada usaha kecil SLB Samala Nerugrasa 1 Kunir, Kabupaten Lumajang untuk mengatasi permasalahan produksi dan pengetahuan manajemen UMKM dengan melihat aset yang dimiliki oleh mitra.

2 Metode

Metode pelaksanaan pada PkM ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Menurut Alhamuddin et al. (2020), pendekatan ABCD tidak memfokuskan pada permasalahan tetapi lebih melihat aset yang dimiliki oleh masyarakat untuk mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Pada PkM ini tim melihat bahwa mitra memiliki aset yang cukup untuk memecahkan permasalahannya.



Gambar 2. Bagan Alir Kegiatan PkM

Gambar 2 mengilustrasikan lima tahapan kunci dalam pendampingan yang dilakukan oleh tim PkM Ubaya dengan pendekatan ABCD, yaitu: (1) *discovery*, (2) *dream*, (3) *design*, (4) *define*, dan (5) *destiny*. Penjelasan kelima tahapan kunci adalah sebagai berikut.

- a. Tahap pertama adalah *discovery* atau menemukan. Hal ini dilakukan oleh tim PkM Ubaya pada saat melakukan observasi awal dan wawancara pada mitra. Tujuannya adalah untuk mengetahui aset dan potensi yang dimiliki oleh usaha kecil SLB Samala Nerugrasa 1 Kunir, Kabupaten Lumajang Jawa Timur.
- b. Tahap kedua adalah *dream* atau mimpi. Tim PkM Ubaya yang terdiri dari tiga orang dosen menggali data tentang apa harapan dan keinginan dari usaha kecil di SLB Samala Nerugrasa 1 Kunir ini. Data ini didapatkan melalui wawancara kepada kepala sekolah dan stakeholder pada SLB tersebut dengan tujuan untuk mengetahui apa dan bagaimana harapan dan keinginan apa yang akan di capai oleh SLB Samala dalam menjalankan usahanya. Ini dilakukan pada saat kunjungan di SLB Samala Nerugrasa 1 Kunir.
- c. Tahap ketiga adalah *design* atau merancang. Pada tahap ini tim PkM Ubaya sebelum melakukan perancangan, tim PkM Ubaya melakukan identifikasi terlebih dahulu dengan melibatkan pemangku kepentingan di SLB tersebut. Tujuannya adalah untuk berkolaborasi dan bersinergi mulai dari awal hingga akhir sehingga mencapai aspirasi dan tujuan yang disepakati oleh mitra. Mitra merancang perencanaan sesuai dengan aset dan potensi yang mereka miliki untuk kembali ke mitra itu sendiri dan tim PkM Ubaya mendampingi.
- d. Tahap keempat adalah *define* atau menentukan. Pada tahap ini tim PkM Ubaya bersama mitra mendiskusikan dan menentukan hal apa yang akan dibahas dan dilakukan untuk meningkatkan produksi bawang goreng dan meningkatkan pengetahuan dari guru-guru yang bertanggungjawab terhadap usaha kecil di SLB tersebut.
- e. Tahap kelima atau terakhir adalah *destiny* atau melakukan, dimana pada tahap ini tim PkM bersama pemangku kepentingan melaksanakan kegiatan yang telah disepakati bersama untuk memenuhi keinginan dan harapan dengan pemanfaatan aset dari SLB Samala Nerugrasa 1 Kunir, Kabupaten Lumajang Jawa Timur.

Pada setiap tahapan kunci tim PkM Ubaya selalu melakukan evaluasi di setiap akhir tahapan. Evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir tahapan merupakan evaluasi kegiatan berupa refleksi mandiri yang dilakukan bersama dengan stakeholder SLB Samala Nerugrasa 1 Kunir, Kabupaten Lumajang dan didampingi oleh tim PkM Ubaya. Selain itu juga ada evaluasi

yang dilakukan secara keseluruhan dengan menggunakan evaluasi model Kirkpatrick yang memiliki empat tahapan evaluasi, yaitu: (1) *reaction*, (2) *learning*, (3) *behavior*, dan (4) *result* (Asghar et al., 2022; Praslova, 2018; Quinton et al., 2022). Pada kegiatan pengabdian ini tahapan evaluasi yang digunakan dari model Kirkpatrick hanya sampai tahap *behavior*. Hal ini dikarenakan pada saat menyusun penulisan ini tim PkM Ubaya masih melakukan evaluasi di tahap ketiga saja. Untuk tahap *result* membutuhkan waktu kurang lebih satu tahun karena pada tahap *result* harus mengungkap *sustainable* dari kegiatan pengabdian.

Penjelasan tentang tiga tahapan model evaluasi Kirkpatrick yang digunakan dalam PkM ini adalah sebagai berikut:

- a. Tahap *reaction*, pada tahap evaluasi ini bertujuan untuk melihat reaksi dari stakeholder dari usaha kecil SLB Samala Nerugrasa 1 Kunir Kab. Lumajang setelah melaksanakan lima tahapan kunci dengan pendekatan ABCD. Data didapatkan dari hasil wawancara.
- b. Tahap *learning*, pada tahap evaluasi yang kedua bertujuan untuk mengetahui pembelajaran apa yang telah diperoleh oleh seluruh stakeholder di SLB tersebut. Pengambilan datanya menggunakan wawancara dan observasi.
- c. Tahap *behavior*, tahap akhir yang diadaptasi pada PkM ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku yang dilakukan oleh stakeholder di SLB tersebut selama proses pendampingan. Pengambilan data dengan cara observasi pada *stakeholder* di SLB dan wawancara pada pemangku kepentingan.

Tahapan evaluasi dengan menggunakan model Kirkpatrick pengambilan datanya menggunakan wawancara dan observasi. Oleh karenanya, tim PkM Ubaya memberikan kode untuk guru-guru dan kepala sekolah yang di wawancara. Kode dibuat untuk mempermudah menganalisis hasil wawancara. Kode untuk guru diberikan kode GR, jika gurunya berjumlah lebih dari 1 maka pengkodean mengikuti urutan guru yang diwawancara. Sedangkan kode untuk kepala sekolah diberikan kode KS. Cara penulisan kode untuk guru dan kepala sekolah adalah GR_1 artinya adalah guru pertama, sedangkan dalam wawancara ada lima orang guru sehingga kode yang digunakan adalah GR_1, GR_2, GR_3, GR_4, dan

GR_5. Sedangkan untuk kepala sekolah karena hanya satu orang maka digunakan kode KS_SLB artinya adalah kepala sekolah SLB tersebut.

3 Hasil dan Pembahasan

Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Surabaya (PkM Ubaya) ini terdiri dari tiga orang dosen dan dua mahasiswa. PkM Ubaya dilaksanakan di usaha kecil SLB Samala Nerugrasa 1 Kunir, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Berikut ini penjelasan hasil tahapan demi tahapan kunci yang dilakukan oleh tim PkM Ubaya dengan menggunakan pendekatan ABCD yang bertujuan untuk meningkatkan produksi bawang goreng.

a. Tahap *Discovery* atau Menemukan



Pada tahap ini tim PkM Ubaya menggunakan metode observasi dan wawancara. Diketahui dari hasil observasi dan wawancara bahwa UMKM dari SLB ini memiliki aset berupa perlengkapan memproduksi bawang goreng yang lengkap tetapi kondisi perlengkapannya manual. Hasil temuan pada tahap ini seperti pada Tabel 1.

No.	Proses Produksi	Keterangan
1		Pengupasan bawang merah secara manual
2		Memotong dan merajang bawang merah menggunakan alat sederhana
3		Peralatan menggorang bawang goreng
4		Penirisan menggunakan tisu

Hasil temuan dari tim PkM Ubaya yaitu proses produksi membuat bawang goreng ini masih dikerjakan secara manual dengan alat yang

sederhana. Proses mengupas bawang merah dilakukan secara manual, begitu juga untuk merajang atau mengiris bawang merah juga menggunakan teknologi yang juga masih menggunakan alat sederhana dan masih manual. Hasil irisan dari bawang merahnya tergantung dari tekanan ABK saat menjalankan alat mengiris bawangnya. Kendala lain muncul saat ABK ini merasa matanya pedih mereka akan pergi begitu saja tanpa mau melanjutkan pekerjaannya. Untuk menggoreng bawang goreng yang masih menggunakan peralatan sekala rumah tangga, ABK dibantu oleh guru pendamping, mereka dilibatkan saat memasukkan bawang ke penggorengan saja karena menghindari gosong saat menggoreng bawang. Pada proses meniriskan bawang goreng, mitra menggunakan tisu dan dilakukan berkali-kali hingga minyak benar-benar hilang.

Temuan lain adalah ketika tim PkM Ubaya melakukan observasi terhadap produk bawang goreng, secara rasa dari bawang goreng tidak terdapat permasalahan tetapi ditemukan bahwa kemasan bawang goreng kurang menarik seperti pada Tabel 2.

No.	Kemasan	Keterangan
1.		Kemasan menggunakan kemasan plastik yang membuat bawang goreng tidak tahan lama
2.		Kemasan dari toples sosis sebuah merek terkenal

Hasil temuan lainnya adalah selain pada pada proses produksi diketahui bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu memproduksi bawang goreng dengan kualitas yang baik, SDM nya terdiri dari guru dan peserta didik ABK. Hal ini terbukti dari kesanggupan mereka dalam memenuhi pesanan dari konsumen setiap bulannya tidak pernah mengecewakan. Hasil dan rasa bawang gorengnya juga memuaskan konsumen. Disisi lain konsumen tidak hanya dari sekitar SLB tersebut tetapi dari Kabupaten Jember,

Surabaya, dan juga sudah merambah sampai ke Malaysia dan Taiwan walaupun belum rutin. Hal ini dikarenakan ongkos kirim ke luar negeri sangat mahal sehingga saat ini masih menggunakan jasa titipan jika ada orang dari Malaysia dan Taiwan datang ke Indonesia baru bisa mengirimkan ke negara tersebut. Berdasarkan dari hasil temuan diatas, maka tim PkM Ubaya melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap *dream*.

b. Tahap *Dream* atau Mimpi

Pada Tahap ini tim PkM Ubaya menggali data dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan *stakeholder* pada SLB tersebut dengan tujuan untuk mengetahui apa dan bagaimana harapan dan keinginan apa yang akan di capai oleh SLB Samala dalam menjalankan usahanya. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh tim PkM Ubaya.

Wawancara dilakukan pada saat pertemuan sekolah penggerak di Kabupaten Lumajang. Tim PkM Ubaya mencatat sebagai berikut. Usaha bawang goreng ini bisa menjadi salah satu usaha dari SLB yang hasilnya bisa menyokong perekonomian sekolah. Selain itu juga dapat menjadi batu loncatan bagi peserta didik ABK yang kesulitan mencari pekerjaan setelah lulus (KS_SLB). Harapan lain pada usaha bawang goreng ini adalah untuk melatih jiwa kewirausahaan dari peserta didik ABK sebelum mereka terjun langsung ke masyarakat. Dengan keterampilan sederhana dari usaha bawang goreng ini harapannya peserta didik dapat mandiri dan menghidupi diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Usaha bawang goreng bisa dijadikan salah satu usaha yang dapat dikembangkan oleh peserta didik ABK ketika mereka ingin merintis sebuah usaha. Dari usaha bawang goreng peserta didik ABK ini bisa mendapatkan penghasilan dan juga merasa usahanya dihargai. Peserta didik ABK tidak membutuhkan kasian tetapi mereka membutuhkan pengakuan atas hasil karyanya (GR_1, GR_2, GR_3, dan KS_SLB).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa harapan dan keinginan dari pemangku kepentingan SLB yang mengelola usaha kecilnya adalah bawang goreng bisa berproduksi setiap hari dan penghasilan dari menjual bawang goreng untuk perbaikan fasilitas pembelajaran di SLB tersebut. Disisi lain, harapan guru adalah para ABK

bisa mendapatkan lapangan pekerjaan dari usaha kecil ini, sehingga mereka yang sudah lulus dari SLB ini tidak kesulitan mencari pekerjaan diluar sana (Goodall et al., 2022; Lessy et al., 2021; Mason-Williams et al., 2019).

c. Tahap *Design* atau Merancang

Pada tahap ini tim PkM Ubaya mendampingi SLB untuk merancang apa yang ingin di capai. Sebelum mendampingi apa yang akan dirancang maka tim PkM Ubaya mendampingi untuk mengidentifikasi aset dan potensi yang dimiliki oleh usaha kecil SLB bersama-sama dengan pemangku kepentingan pada SLB tersebut. Pada tahap ini juga SLB beserta jajarannya merancang beberapa kegiatan yang berbasis pada aset dan potensi yang dimiliki oleh SLB Samala Nerugrasa dan kemudian disepakati bersama. Pada paragraph berikut dijelaskan hasil identifikasi yang dilakukan oleh tim PkM Ubaya dan hasil rancangan serta kesepakatan dari SLB beserta jajarannya.

Hasil identifikasi dari tim PkM Ubaya adalah usaha kecil SLB ini memiliki peralatan dan perlengkapan produksi telah dijelaskan pada tahap discovery/ menemukan sebelumnya. SLB ini memiliki peralatan produksi yang memadai walaupun masih manual yang menimbulkan permasalahan lamanya waktu proses produksi, selain itu proses penirisan bawang yang telah digoreng menggunakan tisu berpotensi menimbulkan limbah tisu saat proses penirisan. Disisi lain tim PkM Ubaya mengidentifikasi tentang kemasan dan label yang digunakan pada produk bawang goreng. Kemasan menggunakan botol dari sebuah merek makanan lain yang kemudian di berikan label SLB. Untuk label yang digunakan pada kemasan juga seadanya tanpa melihat kualitas kertas dan perekat pada label sehingga mengakibatkan label lebih cepat terkelupas sebelum sampai ketangan konsumennya. Umumnya pelanggan yang pesan dikarenakan rasa bawang gorengnya yang enak bukan pada kemasannya, tetapi kemasan dan label kemasan yang kurang menarik dan tidak tahan lama juga mempengaruhi kualitas bawang goreng saat dalam proses penjualan dan pengiriman pada pembeli.

Hasil identifikasi lainnya adalah guru-guru yang bertanggungjawab terhadap usaha kecil SLB Samala Nerugrasa 1 Kunir ini belum memahami bagaimana menjalankan usaha kecil dan bagaimana cara

menghitung profit serta cara mempromosikannya. Kondisi pembukuannya juga sangat sederhana dan belum bisa menghitung berapa keuntungannya. Mereka menghitung secara sederhana yaitu berapa habis belanjanya kemudian di tambahkan keuntungan. Untuk upah tenaga kerja juga mereka belum memasukkan dalam hitungan modal. Temuan ini sangat penting untuk segera diselesaikan juga karena akan mempengaruhi harga jual dan profit yang didapatkan dari penjualan bawang goreng ini.

Hasil dari rancangan dari pemangku kepentingan di SLB adalah guru-guru SLB Samala Nerugrasa membutuhkan peningkatan kompetensi mereka serta *update knowledge* untuk mengembangkan usaha bawang goreng. Selain itu juga dibutuhkan juga *renew* teknologi untuk peralatan dan perlengkapan dalam memproduksi bawang goreng. Dalam rancangan dan kesepakatan yang dibuat, peningkatan kompetensi dilakukan melalui pelatihan-pelatihan dan untuk *renew* teknologi melalui pengadaan peralatan produksi dengan menggunakan teknologi terbaru. Hasil rancangan kegiatan tersebut disusun dan dibuat lini masa serta target luarannya dan kemudian disepakati bersama untuk dilakukan. Guru-guru di SLB yang terlibat dalam pengembangan usaha dianjurkan mengikuti semua kegiatan yang telah dirancang dan disepakati bersama dengan tujuan agar guru-guru tersebut bisa saling mengimbaskan ilmunya antar sesama guru dan juga pada peserta didik.

d. Tahap *Define* atau Menentukan

Pada tahap ini tim PkM Ubaya bersama pemangku kepentingan di SLB duduk bersama untuk mendiskusikan tentang hasil rancangan yang telah disepakati oleh seluruh pemangku kepentingan di SLB tersebut. Tim PkM ubaya dan SLB berdiskusi melalui tatap maya seperti pada Gambar 3. Hal ini dilakukan untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan serta menentukan kesepakatan waktu dan tempat.

Dalam kegiatan tatap maya tersebut disepakati bahwa kegiatan yang akan dilakukan adalah pelatihan-pelatihan yang akan membantu mengembangkan usaha bawang gorengnya. Pelatihan tersebut terdiri dari pelatihan manajemen UMKM, pelatihan pengawetan makanan, pelatihan *packaging*, dan pembaharuan teknologi untuk mempercepat

proses produksi. Pelatihan-pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru-guru SLB untuk kemudian diimbaskan kepada peserta didik atau ABK yang terlibat dalam proses produksi pembuatan bawang goreng. Pelaksanaan pelatihan dilakukan pada bulan Desember 2022 minggu kedua yang pesertanya adalah semua guru yang terlibat dalam pengembangan usaha bawang goreng.



Gambar 3. Koordinasi Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

e. Tahap *Destiny* atau Melakukan

Tahap lakukan merupakan tahap pelaksanaan dari semua kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya. Pelatihan-pelatihan dilakukan dengan dua cara yaitu pelatihan secara langsung atau tatap muka dan tidak langsung atau tatap maya. Berikut ini adalah pelatihan-pelatihan yang dilakukan secara tatap muka.

1) Pelatihan Manajemen UMKM

Pelatihan pertama yang dilakukan adalah pelatihan manajemen UMKM. Pemateri dari pelatihan ini adalah dosen Ubaya dari Fakultas Bisnis Ekonomi. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan semua guru di SLB yang terlibat dalam proses produksi bawang goreng. Hal ini dikarenakan hasil identifikasi tim PkM Ubaya yang menyatakan bahwa pengelola usaha kecil di SLB tersebut tidak memiliki pengetahuan tentang manajemen UMKM terutama bagaimana menghitung produksi, bagaimana menghitung laba, dan bagaimana menentukan harga jual. Selain itu, pengetahuan tentang pembukuan keuangan dan produksi juga mereka dapatkan.

Hasil dari pelatihan ini berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh tim PkM Ubaya melalui wawancara kepada pemangku kepentingan di SLB tersebut setelah dua bulan pasca pelatihan adalah sebagai berikut.

Pelatihan manajemen UMKM memberikan wawasan baru untuk semua guru yang terlibat dalam usaha kecil SLB Samala. Tidak hanya pengetahuan tetapi setelah pelatihan kami juga menerapkannya dalam usaha kecil SLB. Hal ini tampak pada harga jual tidak lagi terlalu rendah seperti pada sebelumnya. Kami juga bisa memberikan ongkos kerja buat peserta didik ABK yang berpartisipasi dalam usaha ini. Harapannya hasil pelatihan bisa terus memperbaiki manajemen usaha kecil di SLB Samala sesuai dengan harapan kami (KS_SLB, GR2, GR3, dan GR5).

Evaluasi pelatihan dilakukan setelah dua bulan pasca pelatihan. Hal ini dikarenakan setelah pelatihan tim PkM Ubaya melakukan pembinaan dan pendampingan secara intensif kepada usaha kecil SLB Samala. Hal ini membutuhkan waktu untuk melakukan evaluasi apakah pelatihan memberikan dampak signifikan kepada peserta pelatihan (EL Hajjar & Alkhanaizi, 2018). Gambar 4 merupakan foto kegiatan pemberian materi kepada guru-guru SLB Samala yang terlibat dalam produksi bawang goreng dan aktivitas yang dilakukan selama pelatihan memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk berkomunikasi dua arah untuk menyampaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh usaha kecil SLB Samala.



Gambar 4. Penyampaian Materi Manajemen UMKM

2) Pelatihan Pembuatan *Packaging*

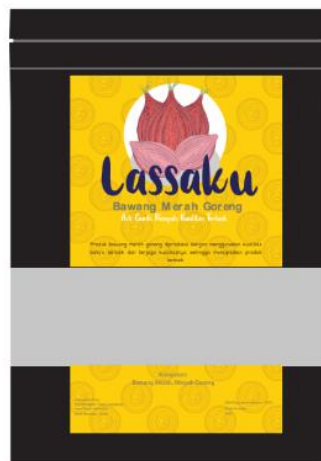
Kemasan dan label merupakan hal yang paling utama dilihat oleh konsumen pada sebuah produk. Pada produk bawang goreng SLB Samala teridentifikasi bahwa kemasan menggunakan kemasan

makanan merek lain yang dibeli dipasaran dan kemudian diberikan label SLB Samala. Kualitas dan desain dari labelnya juga kurang menarik sehingga konsumen yang pertama kali membeli terkadang sangat ragu tentang rasa dari bawang gorengnya. Berdasarkan hal tersebut maka pelatihan pembuatan kemasan dan label diberikan pada guru-guru di SLB Samala agar mereka dapat membuat dan mendesain sendiri kemasan dan label sesuai yang mereka inginkan. Pemateri dari pelatihan ini adalah dosen Ubaya dari Fakultas Industri Kreatif dibantu oleh dua mahasiswa dari fakultas yang sama (lihat Gambar 5). Keterlibatan mahasiswa pada pelatihan ini juga memberikan dampak positif pada diri mahasiswa itu sendiri.



Gambar 5. Pelatihan Pembuatan *Packaging* dan Label

Hasil dari pelatihan ini adalah desain kemasan dan label yang dibuat bersama-sama oleh guru-guru dari SLB Samala. Pada Gambar 6 merupakan desain kemasan dan label untuk produk bawang goreng SLB Samala, dimana pada gambar ada area berwarna abu-abu merupakan plastik transparan sehingga konsumen bisa melihat bawang gorengnya.



Gambar 6. Desain Kemasan dan Label Bawang Goreng SLB Samala

3) Pelatihan Pengawetan Makanan

Produk bawang goreng merupakan produk unggulan dari usaha kecil SLB Samala. Bawang goreng yang dihasilkan oleh SLB ini tidak menggunakan pengawet tetapi untuk kepentingan impor maka pelatihan pengawetan makanan diperlukan. Pelatihan diberikan oleh dosen Ubaya dari Fakultas Teknobiologi. Pada pelatihan ini guru-guru mendapatkan materi tentang pengawet makanan seperti apa yang aman untuk produk bawang goreng serta persyaratan pembuatan kemasan buat produk bawang goreng. Gambar 7 merupakan aktivitas kegiatan pelatihan pengawetan makanan.



Gambar 7. Penyampaian Materi Pengawetan Makanan

Hasil dari pelatihan ini adalah guru-guru memahami bagaimana proses pengawetan yang aman untuk makanan. Disisi lain, setelah dua bulan pasca pelatihan menyatakan bahwa guru-guru telah menerapkan proses pengawetan untuk makanan kemasan seperti bawang goreng. Selain itu juga, mereka mengembangkan pengawetan makanan yang aman pada produk lainnya.

4) *Renew* Teknologi

Pembaharuan teknologi untuk mempercepat proses produksi merupakan rangkaian dari PkM Ubaya. Ubaya melalui tim PkM Ubaya memberikan bantuan peralatan untuk mengiris bawang merah, meniriskan minyak, dan perlengkapan menggoreng. Harapannya kedepan usaha kecil SLB Samala bisa berkembang cepat dan memenuhi harapan dari semua pemangku kepentingan serta pengurus usaha kecil SLB Samala. Gambar 8 merupakan penandatanganan berita acara serah terima bantuan teknologi.



Gambar 8. Serah Terima Bantuan Teknologi dari Ubaya untuk SLB Samala

Sedangkan pelatihan yang dilakukan secara tatap maya yaitu pelatihan tentang *marketplace* dan pelatihan membuat konten di *marketplace*. Pelatihan ini dilakukan untuk memberikan wawasan kepada guru-guru bahwa pemasaran tidak hanya menggunakan cara konvensional tetapi juga bisa dengan cara digital seperti pada Gambar 9. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan tim PkM Ubaya mendapatkan data bahwa guru-guru sudah mengenal *marketplace* tetapi mereka belum bisa caranya berjualan menggunakan *marketplace*. Oleh karenanya, dalam pelatihan ini diberikan materi bagaimana memulai penjualan melalui *marketplace* dan bagaimana membuat konten agar penjualan bisa banyak.



Gambar 9. Pemberian Materi Pelatihan *Marketplace*

Berdasarkan hasil wawancara, hasil pelatihan secara daring dinyatakan oleh peserta pelatihan sebagai berikut.

Marketplace merupakan hal baru yang harus di coba untuk meningkatkan penjualan. Disisi lain, ada rasa khawatir jika pesanan banyak dan proses produksi tidak bisa memenuhi. Butuh orang yang fokus di *marketplace* agar semua konsumen tertangani dengan baik dan masih belum punya orangnya (KS_SLB).

Pendapat lain diungkapkan oleh guru-guru SLB yang mengurus usaha kecil SLB Samala. Tim PkM mencatat sebagai berikut.

Memasuki era global harus berani bersaing di *marketplace*. Kemampuan guru-guru di SLB Samala dalam menangani *marketplace* belum mumpuni sehingga butuh waktu untuk mempelajari dan beradaptasi dengan *marketplace*. *Marketplace* merupakan hal baru yang butuh waktu dan fokus, sedangkan guru-guru di SLB Samala masih sibuk dengan pembelajaran. Harapan kedepan usaha kecil SLB Samala bisa menembus *marketplace* dengan disertai kesiapan SDMnya (GR_1, GR_3, GR_5).

Hasil evaluasi pelatihan pasca dua bulan menyatakan bahwa hasil pelatihan dari usaha kecil SLB Samala belum berani untuk berjualan di *marketplace*. Hal ini dikarenakan kegiatan sekolah yang masih sangat padat dan kekurangan guru yang fokus untuk menanganinya. Menurut Dwivedi et al. (2021), mengelola *marketplace* membutuhkan kesiapan dan fokus agar usaha yang dijalankan bisa meningkatkan penjualan.

Berdasarkan pelatihan-pelatihan yang dilakukan bersama antara tim PkM Ubaya dengan usaha kecil SLB Samala selama empat bulan ini dilakukan evaluasi dengan menggunakan tiga tahap evaluasi model Kirkpatrick. Hasil evaluasi pada tahap pertama yaitu *reaction* dilakukan dengan metode wawancara. Hasil wawancara tim PkM Ubaya mencatat sebagai berikut.

Pelatihan yang dilakukan dengan melibatkan pakar dibidangnya memberikan hal baru dan pembelajaran baru

bagi guru-guru. Pelatihan yang dilakukan secara tatap muka lebih memberikan pengalaman nyata karena langsung mempraktikkan apa yang diajarkan. Pelatihan adalah salah satu hal yang selama ini dibutuhkan oleh guru-guru dalam mengelola usaha kecil SLB Samala (KS_SLB). Pelatihan memberikan banyak ilmu baru yang selama ini guru-guru tidak tahu. Pelatihnnya menyenangkan karena yang memberikan materi benar-benar pemateri yang faham dengan apa yang menjadi permasalahan di usaha kecil SLB Samala. Pelatihnnya tidak membosankan karena langsung praktik. Ada komunikasi dua arah yang dibangun oleh pemateri selama pelatihan (GR_1, GR_2, GR_3, GR_4, dan GR_5).

Menurut Hyseni Duraku et al. (2022), pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan baru dan memberikan dampak positif untuk meningkatkan keterampilan pada pesertanya.

Evaluasi tahap kedua yaitu learning dilakukan dengan wawancara dan observasi. Tujuan dari evaluasi pada tahap learning ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta pelatihan mempelajari hal baru dari pelatihan yang sudah diikuti (EL Hajjar & Alkhanaizi, 2018; Nielsen & Shepherd, 2022). Hasil evaluasi dengan wawancara menghasilkan sebagai berikut.

Materi pelatihan yang diberikan jelas dan disampaikan dengan suasana yang santai, sehingga peserta pelatihan mudah memahami dan mengerti. Selain itu juga, materi disertai dengan contoh-contoh dan membuat suasana diskusi selama pelatihan hidup. Banyak yang dipelajari dan bisa diterapkan dalam usaha kecil SLB Samala. Pembelajaran yang didapatkan merupakan hal yang penting dan harus diterapkan pada usaha bawang goreng. Pelatihan marketplace memberikan pencerahan kepada semua guru-guru yang terlibat dalam usaha kecil SLB Samala bahwa pemasaran konvensional butuh didukung juga dengan pemasaran yang menggunakan teknologi (KS_SLB, GR_1, GR_2, GR_3, GR_4, dan GR_5).

Hasil observasi yang dilakukan oleh tim PkM Ubaya pada tahap learning ini bertujuan untuk mengetahui apakah materi yang

disampaikan membantu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh usaha kecil SLB Samala. Berikut adalah catatan hasil observasi.

Diawal pelatihan guru-guru yang mengikuti pelatihan tampak tegang karena pemateri dan peserta belum saling mengenal dan belum ada komunikasi. Selama pelatihan semua guru terus mengikuti sesi demi sesi pelatihan dengan baik. Hal ini dilihat dari antusias mereka saat ada sesi tanya jawab dan diskusi. Selama pelatihan juga tidak ada guru yang meninggalkan ruangan kecuali untuk ke kamar mandi. Materi yang disampaikan mudah difahami oleh peserta pelatihan, hal ini dapat terlihat dari antusiasnya peserta pelatihan untuk terus bertanya. Pada waktu beristirahat atau ada jeda disela-sela pelatihan, peserta pelatihan memanfaatkan waktu tersebut untuk berdiskusi dengan pemateri. Diakhir pelatihan antara peserta pelatihan dan pemateri dapat membangun sinergi yang baik untuk sama-sama memperbaiki apa yang kurang dari usaha kecil SLB Samala.

Tahap evaluasi yang terakhir adalah behavior. Evaluasi yang dilakukan setelah dua bulan pasca pelatihan. Tujuan dari evaluasi tahap *behavior* ini adalah untuk mengetahui apakah ilmu yang didapatkan dari pelatihan-pelatihan yang diikuti memberikan dampak perubahan pada peserta pelatihannya. Wawancara pada pemangku kepentingan dari SLB Samala mendapatkan data dan dicatat sebagai berikut.

Pasca mengikuti pelatihan guru-guru yang terlibat dalam usaha kecil SLB Samala mengadakan FGD untuk mengetahui apa saja yang akan dilakukan dan diperbaiki pada usaha bawang goreng. Yang pertama dilakukan adalah memperbaiki manajemen pembukuan terutama pembukuan keuangan. Dulu sebelum dapat pelatihan peserta didik ABK yang terlibat dalam proses produksi di gaji berdasarkan apa yang mereka kerjakan, dengan perhitungan yang cermat maka sekarang digaji dengan perhitungan yang tepat dan sesuai. Sebelum pelatihan, belum tahu bagaimana menghitung laba yang benar, bahkan ongkos produksipun tidak dihitung (KS_SLB).

Kemasan sampai sekarang memang belum diganti karena masih menunggu modal, sedangkan label sudah diganti

menggunakan loga yang didesain bersama. Selain itu juga bawang goreng sedang dalam pengurusan PIRT dengan perlengkapan dan peralatan yang lebih modern sehingga kedepannya bawang goreng ini bisa dititipjualkan di pusat oleh-oleh seluruh Jawa Timur. Harapannya kedepan bisa membantu perekonomian sekolah dan meningkatkan perekonomian peserta didik ABK yang membutuhkan pekerjaan setelah lulus (KS_SLB).

Evaluasi yang dilakukan dengan model Kirkpatrick dilakukan secara bertahap. Tahap pertama *reaction* dan tahap kedua *learning* dilakukan pada saat setelah pelatihan. Sedangkan tahap ketiga yaitu *behavior* dilakukan pada saat dua bulan pasca pelatihan. Menurut Sahni (2020), tahapan evaluasi model Kirkpatrick dapat membantu mengevaluasi keberhasilan sebuah pelatihan secara bertahap dan mengetahui apa yang harus diperbaiki pada setiap tahapannya. Hal ini dilakukan oleh tim PkM Ubaya untuk mengetahui upaya pendampingan yang dilakukan membawa perubahan secara *behavior* pada semua peserta pelatihan yang membawa dampak untuk penyelesaian dan solusi tentang permasalahan yang dihadapi oleh usaha kecil SLB Samala yang berbasis aset yang dimiliki dari usaha kecil tersebut.

4 Kesimpulan

Perkembangan usaha kecil di Indonesia membutuhkan pendampingan dari para akademisi dari universitas. Tim PkM Ubaya turut ambil bagian dalam pendampingan dengan memberikan pelatihan-pelatihan sesuai kebidangan masing-masing untuk mendukung dan mengembangkan usaha kecil yang dirintis dari sekolah-sekolah. Tidak hanya pelatihan tetapi tim PkM Ubaya juga membersamai untuk memperbaiki dan memantau perkembangan dari usaha ini. Hasilnya usaha kecil dari SLB Samala mulai bisa menata manajemen usahanya dan juga mulai lebih dikenal produknya karena kualitasnya. Kedepannya pengabdian masyarakat ini bisa dilanjutkan dengan waktu yang lebih panjang sehingga evaluasi bisa sampai tahapan *result*. Tahapan *results* dapat diambil datanya jika usaha yang dijalankan setelah pelatihan selama satu tahun.

5 Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Surabaya, atas dukungan dana dan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.

6 Referensi

- Alhamuddin, A., Aziz, H., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2020). Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development untuk Meningkatkan kompetensi Profesional Guru Madrasah di Era Industri 4.0. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4), 321–331. Available at <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i4.29109>
- Asghar, M. Z., Afzaal, M. N., Iqbal, J., Waqar, Y., & Seitamaa-Hakkarainen, P. (2022). Evaluation of In-Service Vocational Teacher Training Program: A Blend of Face-to-Face, Online and Offline Learning Approaches. *Sustainability (Switzerland)*, 14(21), 13906. Available at <https://doi.org/10.3390/su142113906>
- Dwivedi, Y. K., Ismagilova, E., Hughes, D. L., Carlson, J., Filieri, R., Jacobson, J., Jain, V., Karjaluoto, H., Kefi, H., Krishen, A. S., Kumar, V., Rahman, M. M., Raman, R., Rauschnabel, P. A., Rowley, J., Salo, J., Tran, G. A., & Wang, Y. (2021). Setting the future of digital and social media marketing research: Perspectives and research propositions. *International Journal of Information Management*, 59, 102168. Available at <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102168>
- EL Hajjar, S. T., & Alkhanaizi, M. S. (2018). Exploring the Factors That Affect Employee Training Effectiveness: A Case Study in Bahrain. *SAGE Open*, 8(2). Available at <https://doi.org/10.1177/2158244018783033>
- Goodall, G., Mjøen, O. M., Witsø, A. E., Horghagen, S., & Kvam, L. (2022). Barriers and Facilitators in the Transition From Higher Education to Employment for Students With Disabilities: A Rapid Systematic Review. *Frontiers in Education*, 7, 202. Available at <https://doi.org/10.3389/FEDUC.2022.882066/BIBTEX>
- Hyseni Duraku, Z., Blakaj, V., Shllaku Likaj, E., Boci, L., & Shtylla, H. (2022). Professional training improves early education teachers'

knowledge, skills, motivation, and self-efficacy. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.980254>

Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. Available at <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I4.3106>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (n.d.). Retrieved May 18, 2023, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/02/kemendikbud-luncurkan-merdeka-belajar-episode-7-program-sekolah-penggerak>

Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. (n.d.). Retrieved May 18, 2023, from <https://bpmkaltara.kemdikbud.go.id/2022/07/13/keputusan-menteri-nomor-262-m-2022-perubahan-atas-keputusan-menteri-pendidikan-kebudayaan-riset-dan-teknologi-nomor-56-m-2022-tentang-pedoman-penerapan-kurikulum-dalam-rangka-pemulihan-pembelajara/>

Laila, R. N., Assunniyah, N., Sulis, N., Nugroho, A., Gusti, R., Sari, P., Suwandi, S., & Setiyoningsih, T. (2022). Implementation of Pancasila Student Profile in the Merdeka Curriculum for High School in Sragen Regency. *Al Hikmah: Journal of Education*, 3(1), 135–148. Available at <https://doi.org/10.54168/AHJE.V3I1.111>

Lessy, Z., Kailani, N., & Jahidin, A. (2021). Barriers to employment as experienced by disabled university graduates in Yogyakarta, Indonesia. *Asian Social Work and Policy Review*, 15(2), 133–144. Available at <https://doi.org/10.1111/ASWP.12226>

Mason-Williams, L., Bettini, E., Peyton, D., Harvey, A., Rosenberg, M., & Sindelar, P. T. (2019). Rethinking Shortages in Special Education: Making Good on the Promise of an Equal Opportunity for Students with Disabilities. *Teacher Education and Special Education: The*

Journal of the Teacher Education Division of the Council for Exceptional Children, 43(1), 45–62.
<https://doi.org/10.1177/0888406419880352>

Minsih, M., Fuadi, D., & Rohmah, N. D. (2023). Character Education Through an Independent Curriculum. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 597–602. Available at <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V15I1.2812>

Nielsen, K., & Shepherd, R. (2022). Understanding the outcomes of training to improve employee mental health: A novel framework for training transfer and effectiveness evaluation. *Work & Stress: An International Journal of Work, Health & Organisations*, 36(4), 377–391. Available at <https://doi.org/10.1080/02678373.2022.2028318>

Ningsih, N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SMP Negeri 9 Gresik. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 144–151. Available at <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5326>

Praslova, L. N. (2018). The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation. *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc. Available at <https://doi.org/10.4135/9781506326139>

Quinton, M. L., Tidmarsh, G., Parry, B. J., & Cumming, J. (2022). A Kirkpatrick Model Process Evaluation of Reactions and Learning from My Strengths Training for Life™. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18). Available at <https://doi.org/10.3390/IJERPH191811320/S1>

Rahmini, Y. (2017). Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil Dan Menengah) di Indonesia. *Jurnal Cano Ekonomos*, 6(1), 51–58. Available at <https://e-journal.upp.ac.id/index.php/Cano/article/view/1239>

Sahni, J. (2020). Managerial training effectiveness: An assessment through Kirkpatrick framework. *TEM Journal*, 9(3), 1227–1233. Available at <https://doi.org/10.18421/TEM93-51>

- Sofyan, S. (2017). Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) dalam Perekonomian Indonesia. *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah dan Hukum*, 11(1), 33–64. Available at <https://doi.org/10.24239/BLC.V11i1.298>
- Yuliastuti, S., Ansori, I., & Fathurrahman, M. (2022). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(2), 76–87. Available at <https://doi.org/10.15294/lik.v51i2.40807>